

BAB I

1.1 Latar Belakang

Kegunaan Surau di Minangkabau. Pada dasarnya merupakan salah satu tempat beribadah bagi umat Islam. Surau berbeda dengan Mushola atau Masjid, di Minangkabau, surau bukan hanya sekedar tempat beribadah, melainkan memiliki banyak kegunaan lainnya. Di daerah Minangkabau tepatnya di provinsi Sumatra Barat, di kenal yang namanya 'surau suku', yaitu surau yang menjadi pusat suku tersebut, seperti untuk bermusyawarah kaum suku. Selain di rumah „Gadang“, ternyata di surau juga bisa diadakan musyawarah. Rumah gadang sebagai unsur adat dan surau sebagai unsur syarak (agama), antara adat dan syarak memiliki hubungan yang sangat kuat dan tak dapat dipisahkan. Adat bagaikan raga, sedangkan syarak bagaikan jiwa, antara jiwa dan raga tidak dapat dipisahkan, jika terpisah maka tiadalah kehidupan, Seperti ungkapan adat.

Beberapa ulasan tentang fungsi surau pada zaman dahulu di Sumatra Barat:

1. Tempat beribadah

Sebagaimana tempat ibadah lainnya, surau juga sebagai tempat beribadah umat Islam pada umumnya. Seperti sholat, belajar Al-quran, dan berbagai ibadah lainnya.

2. Wirid adat

Wirid adat adalah pertemuan para pemuka adat suatu kaum. Di surau, mereka akan membahas tentang adat, agama, masalah yang terjadi dalam kaum, dan lain sebagainya.

3. Bermusyawarah kaum sesuku

Dalam bermusyawarah, biasanya membicarakan tentang adat nan taradat dan adat istiadat, bagaimana langkah selanjutnya untuk membangun dan mensejahterakan kaum sesuku. Dalam bermusyawarah akan saling mengeluarkan pendapat, masukan atau saran, dan aspirasi masing-masing. Selain itu, surau juga dijadikan sebagai sarana untuk mengumumkannya hasil musyawarah atau keputusan kepada masyarakat.

4. Tempat „tinggal“ pemuda

Maksudnya bukan tempat tinggal sebagaimana layaknya rumah, tapi para pemuda Minangkabau tidur di surau, sedangkan untuk kehidupan sehari-hari mereka tetap tinggal dirumahnya. Di zaman dahulu, para pemuda Minangkabau setelah mereka belajar al-quran di surau, maka mereka akan langsung tidur di surau itu. Namun, di zaman sekarang mungkin sedikit atau tidak ada pemuda yang masih tidur di surau.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil studi kasus yang berlokasi di Nagari Pariangan yang terkenal dengan potensi adat budaya dan alamnya yang sudah di kenal luas di penjuru dunia, dengan potensi yang

ada, Nagari Pariangan di nobatkan sebagai desa terindah oleh *Travel Budget*, majalah pariwisata Internasional dari New York, Amerika Serikat.

1.2 Data dan Fakta

Data wawancara

Narasumber : Bpk Naswarudin
Warga Nagari Pariangan

Tanggal/waktu : 3 Juni 2018 (11:00)

Hasil : Mengatakan bahwa Surau yang dulunya berfungsi sebagai tempat beribadah, wirid adat, musyawarah kaum sesuku, tempat tinggal pemuda sukusekarang tidak lagi difungsikan seperti sedia kala, saat ini surau hanya difungsikan sebagai tempat beribadah dan tempat mengaji bagi masyarakat dan anak-anak di Nagari Pariangan, surau yang dahulunya merupakan tempat beribadah dan bersosialisasi kini jarang ditemukan lagi surau yang masih aktif melakukan kegiatan seperti itu. Sarau yang masih ada dan bertahan di Nagari Pariangan saat ini bisa dibilangnya hitungan jari, itupun tidak difungsikan bangunannya juga banyak yang tidak terawat dan ditinggalkan oleh tiap suku yang ada di nagari Pariangan. Dengan kurangnya kesadaran masyarakat untuk merenovasi dan mengfusikan kembali surau sebagai sentra dari berbagai aktifitas sosial, kemudian perlukah menghadirkan surau kembali? Pada zaman dahulu merupakan tempat cerdas cendekiawan para pemikir dan pendiri bangsa dari ranah minang ditempa, bagi lelaki Minang dahulu dimulai dari surau. Anak remaja lelaki yang sudah menginjak baligh tidak diperkenankan tidur dirumah ibunya. Mereka tidur di surau disana mereka mendapat pendidikan agama dari para senior ataupun guru agama di surau tersebut.

Namun saat ini anak remaja yang tidur di surau sudah tidak ditemukan lagi diranah Minang. Umumnya mereka tidur dirumah ibu mengikuti apa yang berlaku ditempat lain, terutama dikota besar. Lantas bagaimana pendidikan agama bagi remaja di ranah Minang? Sungguh memprihatinkan. Jika kita berjalan ke pelosok Negeri di ranah Minang kita akan mendapati banyak surau yang telah lapuk dan ditinggalkan orang. Aktifitas di surau jauh berkurang, kegiatan sholat lima waktu tidak sepenuhnya dilaksanakan. Ada surau yang dipakai sholat lima waktu hanya sekali sehari, bahkan ada yang hanya sekali seminggu.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Permasalahan non Arsitektural

Apakah penyebab dan faktor keberadaan surau tua di Sumatra Barat khususnya Nagari Pariangan eksistensinya tidak lagi sebagaimana peran di masa lalu.

1.3.2 Permasalahan Arsitektural

1. Bagaimana merancang surau sebagai wadah yang tidak hanya difungsikan sebagai tempat beribadah saja, melainkan mengembalikan fungsi surau seperti sediakalah dengan penambahan-penambahan fungsi lain yaitu dengan metode pendidikan agama, kebudayaan, kesenian, kegiatan tempat tinggal bagi kaum remaja lelaki yang sudah mengijak baligh.
2. Bagaimana merancang surau sebagai pusat kegiatan masyarakat dengan menekankan penerapan unsur-unsur dan aspek-aspek vernakularitas dalam rancang bangunan serta menambah minat masyarakat dan pengunjung wisata melalui desain arsitektur.
3. Bagaimana merancang surau dengan penambahan fungsi yang bisa digunakan untuk kegiatan acara adat, ekonomi, kebutuhan pariwisata dengan konsep pelestarian budaya yang sudah ada.

1.4 Tujuan dan sasaran

1.4.1 Tujuan

Penacangan surau sebagai pusat kegiatan masyarakat bertujuan untuk mengembalikan fungsi surau yang dulunya merupakan sentra bersosialisai bagi masyarakat dan memiliki fungsi pendidikan dan ruang terbuka untuk berbagai aktifitas bagi masyarakat nagari Pariangan, dengan tersedianya wadah tersebut diharapkan perancangan surau membuat masyarakat Nagari Pariangan lebih dapat aktif untuk berkegiatan yang tentunya berdampak baik bagi Nagari itu tersebut, dengan konsep pelestarian budaya fungsi surau dikembangkan lagi menjadi berbagai hal mulai dari kegiatan adat, budaya, ekonomi, dan sebagai “Ruang Publik Terpadu Ramah Anak atau yang biasa disingkat RPTRA” dan juga menyediakan fasilitas wisata akan dapat menunjang wisatawan yang berkunjung ke Nagari tuo Pariangan.

1.4.2 Sasaran

Sasaran perancangan surau sebagai pusat kegiatan ini adalah melalui kegiatan yang komperitif dan edukatif, “perancangan surau sebagai pusat kegiatan di Nagari Pariangan” ini akan memberikan suatu nilai tambah untuk kegiatan wisata juga sebagai penunjang untuk melakukan kegiatan kebudayaan dan pendidikan agama bagi masyarakat Nagari Pariangan, sehingga pada akhirnya akan membuka pintu bagi terbentuknya anak muda kreatif dan memiliki akhlak yang baik, berwawasan tinggi, mandiri, rasa percaya diri, serta terutama dapat melestarikan nilai budaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian khususnya bagi peneliti akan menambah wawasan dan menambah pengetahuan tentang pemahaman dan pengkajian melihat suatu daerah yang berpotensi, bagi masyarakat agar peduli

pada kebudayaan dan dapat mengubah paradigmanya kearah yang lebih maju dan profesional hingga ke generasi-generasi masa depan bangsa.

Adapun manfaat Surau sebagai pusat kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

- a. Sebagai wadah bagi masyarakat untuk bersosialisasi antar sesama.
- b. Memperkenalkan kembali budaya Minangkabau lebih dekat.
- c. Sebagai wadah bagi budayawan untuk mengembangkan budaya Minangkabau dan memperkenalkan lebih dekat kepada masyarakat, khususnya masyarakat minang sendiri.
- d. Mengajarkan ilmu-agama bagi remaja Nagari, seperti istilah bahasa “Adat bapaneh, syarak balinduang, Syarak mangato, adat mamakai”.
- e. Sebagai ruang publik bagi masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke Nagari Pariangan sehingga menambah potensi wisata bagi Nagari.
- f. Sebagai Ruang Publik Terpadu Ramah Anak untuk menunjang kreatifitas dan potensi anak Nagari Pariangan.

2. Manfaat bagi Pemerintah

- a. Membawa dan memperkenalkan budaya Minangkabau menuju tingkat Nasional maupun Internasional.
- b. Meningkatkan ekonomi daerah karena berpotensi sebagai tempat wisata.
- c. Memberikan dampak positif bagi Nagari dan pemerintah daerah

1.6 Ruang Lingkup Pembahasan

1.6.1 Ruang Lingkup Spasial (kawasan)

Lokasi penelitian berada di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi sudah memenuhi aspek-aspek kajian dan klasifikasi perencanaan surau sebagai pusat kegiatan masyarakat dengan melihat potensi-potensi yang terkait pada lokasi.

1.6.2 Ruang Lingkup Substansial (kegiatan)

Untuk mempermudah penelitian agar terarah, berjalan dengan baik, dan memiliki batasan kegiatan. Adapun ruang lingkup kegiatan yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu :

1. Persiapan data profil kawasan site
2. Melakukan survey lokasi kawasan berupa data primer maupun sekunder
3. Perumusan masalah yang telah ditetapkan yang berlokasi di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah

4. Melakukan penganalisan data dan kompilasi data
5. Melakukan perumusan konsep desain rancangan bangunan pusat seni dan budaya dengan pengeluaran produk berupa site plan, denah, gambar tampak, gambar prespektif, poster dan maket.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang dasar-dasar pemikiran yang menjadi inspirasi pengangkatan judul, latar belakang dapat berawal dari mengemukakan sebuah fakta yang bisa dalam bentuk permasalahan, fenomena, isu, perkembangan ilmu pengetahuan, temuan penelitian, potensi baik fisik/non fisik atau kebutuhan manusia dalam jangka waktu mendatang baik yang terkait arsitektural maupun non arsitektural serta metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tinjauan pustaka mengenai jurnal yang terkait/relevan dengan judul, dan juga berisi tentang tinjauan umum yang membahas tentang pengertian-pengertian, teori dan studi preseden tentang fungsi bangunan dengan judul.

BAB III : METODE PENELITIAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang metode pendekatan dan metode penelitian dan perancangan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

BAB IV : TINJAUAN KAWASAN PERENCANAAN

Berisi tentang data primer dan sekunder yang telah didapat, data primer didapat dengan cara melakukan survey langsung ke lapangan, dan sekunder didapat dari internet dan dari dinas-dinas terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

BAB V : PROGRAM ARSITEKTUR

Berisi tentang pemrograman ruang dari ruang luar hingga ruang dalam serta analisa kebutuhan ruang, aktivitas dan bangunan yang terstandar.

BAB VI : ANALISA TAPAK

Berisi tentang analisa tapak yang diperoleh setelah melakukan survey langsung ke lapangan, setelah melakukan analisa tapak kemudian dilanjutkan penzoningan ruang luar dan dalam bangunan

BAB VII : KONSEP TAPAK DAN BANGUNAN

Berisi tentang gagasan-gagasan konsep dan ide desain baik secara makro, meso dan mikro

BAB VIII : PENUTUP

Berisi tentang Kesimpulan dari hasil latar belakang hingga konsep tapak dan bangunan

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN